

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal resmi yang tersedia di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Bursa Efek yaitu pihak yang menyediakan sistem dan atau sarana serta menyelenggarakan pertemuan untuk memberikan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak dengan tujuan untuk memperdagangkan efek. Hingga pada tahun 2021 sudah tercatat sebanyak 830 perusahaan yang mencatatkan sahamnya di BEI dan telah diklasifikasikan ke dalam sebelas sektor (IDX, 2021b). Dalam penelitian akan menggunakan sektor barang konsumen primer yang telah terdaftar di BEI sebagai objek penelitian.

Sektor barang konsumen primer yaitu sektor yang mencakup perusahaan dan melaksanakan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual kepada konsumen tetapi untuk barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh permintaan produk dan jasa (IDX, 2021a). Sektor barang konsumen primer umumnya tidak terpisah dari kehidupan masyarakat dikarenakan sektor ini memproduksi dan menyediakan kebutuhan masyarakat, sehingga permintaan barang untuk sektor ini selalu bertambah dengan seiring peningkatan jumlah penduduk.

Sektor barang konsumen primer dibagi atas 4 sub sektor, yaitu subsektor perdagangan ritel barang primer, subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok dan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama. Sektor barang konsumen primer dikenal sebagai sektor yang tumbuh dengan stabil dan memiliki keunggulan, seperti besarnya kapitalisasi modal yang tertanam, serta dapat menciptakan nilai tambah dari setiap *input* yang diolah. Berikut perkembangan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019:

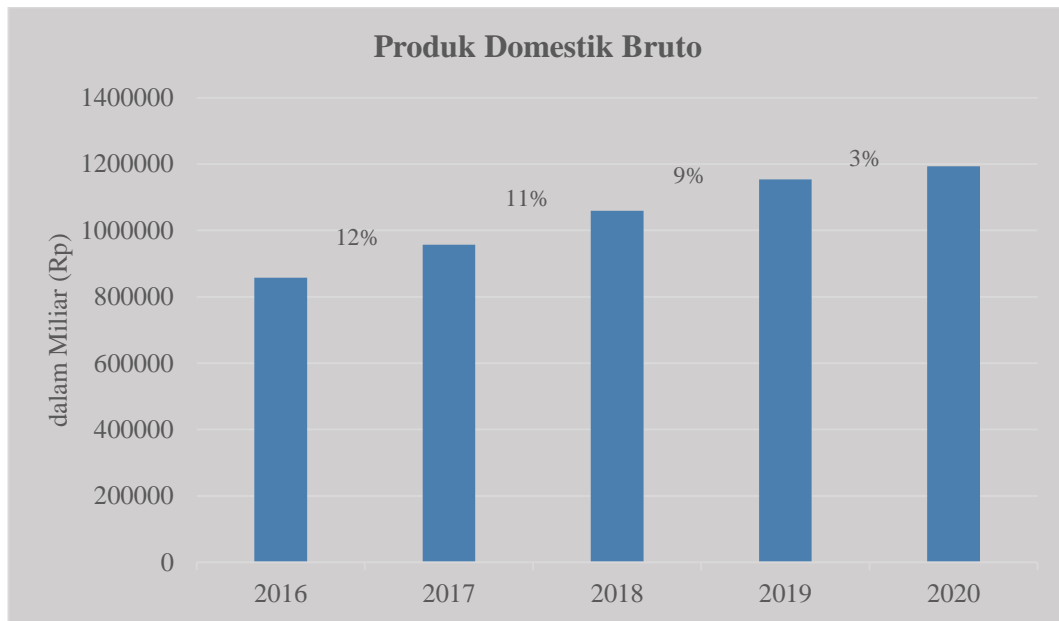
**Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020**

No.	Subsektor	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Perdagangan ritel barang primer	8	9	9	10	12
2.	Makanan dan minuman	47	49	52	56	61
3.	Rokok	4	4	4	4	5
4.	Produk rumah tangga tidak tahan lama	6	6	5	6	8
Jumlah		65	68	70	76	86

*Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), yang telah diolah peneliti (2021)*

Data pada tabel 1.1 menunjukkan peningkatan jumlah perusahaan dari tahun 2016-2020. Pada tahun 2016 terdapat 65 perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI. Pada tahun berikutnya terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2020 tercatat sebanyak 86 perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor barang konsumen primer.

Pada sektor barang konsumen primer memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator untuk mengukur kondisi perekonomian di suatu negara yang ditentukan dalam suatu periode. Perekonomian suatu negara akan dinyatakan menguat apabila PDB pada negara tersebut mengalami peningkatan, sedangkan jika perekonomian suatu negara dinyatakan melemah maka PDB pada negara tersebut menurun. Berikut data PDB tahun 2016-2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS):



**Gambar 1.1 PDB Sektor Barang Konsumen Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2016-2020**

*Sumber: Badan Pusat Statistik, yang telah diolah peneliti (2021)*

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa angka PDB sektor barang konsumen primer di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2016-2019. Pada tahun 2016 angka PDB menunjukkan Rp857.896 miliar hingga mencapai Rp1.192.936 miliar di tahun 2020. Pada subsektor makanan dan minuman berkontribusi paling besar kepada PDB industri non-migas untuk setiap tahunnya (Kemenperin.go.id, 2017). Hal ini membuat sektor barang konsumen primer menjadi sektor andalan untuk menopang perekonomian di Indonesia.

Pada sektor barang konsumen primer telah membawa dampak yang positif terhadap laju perekonomian nasional melalui peningkatan nilai tambah dengan hilirisasi, penerimaan devisa dari investasi, dan kegiatan ekspor yang sangat banyak (Indonesia.go.id, 2021). Hal inilah membuat sektor barang konsumen primer menguat hingga tahun 2021.

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti jabarkan diatas, maka alasan peneliti memilih sektor barang konsumen primer sebagai objek penelitian karena sektor ini mengalami peningkatan jumlah perusahaan di setiap tahunnya. Kedua, sektor barang konsumen primer merupakan perusahaan yang paling tahan terhadap

krisis dibanding dengan sektor lainnya karena dalam kondisi kritis maupun tidak, produk sektor barang konsumen primer tetap dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain kedua faktor tersebut, sektor barang konsumen primer dinyatakan sebagai sektor yang berkontribusi paling besar untuk setiap tahunnya serta membawa dampak positif terhadap laju perekonomian negara Indonesia.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan yang berupa tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan atas kinerja selama periode tertentu. Bagan yang terkandung dalam laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan laporan keuangan. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keputusan investasi. Adapun indikator yang dipakai oleh perusahaan untuk menunjukkan hasil kinerja keuangannya kepada pihak internal ataupun pihak eksternal yaitu informasi laba (Ginting, 2017). Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1, informasi laba merupakan alat ukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan dan membantu pemilik perusahaan memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Investor akan membuat keputusan mengenai investasi hanya berfokus pada laba yang tersaji dalam laporan laba rugi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan bersaing untuk meningkatkan labanya agar menarik perhatian investor dengan berbagai macam cara tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal ini akan menyebabkan manajer perusahaan melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) yang merupakan implemenasi dari teori keagenan. Teori keagenan merupakan praktik manajemen laba antara *principal* dan *agent* yang memiliki kepentingan individu yang disebabkan adanya permasalahan sehingga pihak manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba (Adhana & Ardini, 2019). Berdasarkan teori keagenan, konflik akan muncul apabila tiap pihak baik *principal* (pemegang saham)

maupun agent (manajemen) mempunyai kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingannya masing-masing. Konflik yang dimaksud yaitu ketika pihak manajemen berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, sedangkan pemegang saham menginginkan kesejahteraan mereka yang meningkat.

Yunengsih et al., (2018) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Menurut Adhana & Ardini (2019) terdapat empat cara yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk memanipulasi laba, diantaranya 1) *taking a bath*, 2) *income minimization*, 3) *income maximization*, 4) *income smoothing*. *Income Smoothing* merupakan salah satu metode yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan praktik akuntansi. Praktik ini tidak mungkin terjadi apabila laba yang diharapkan sesuai dengan laba yang sesungguhnya.

Mulyanto & Wibowo (2020) menjelaskan bahwa praktik *Income Smoothing* (perataan laba) yaitu tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Tindakan ini menyebabkan informasi dalam penghasilan laba tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan hanya mementingkan pihak tertentu. Praktik *Income Smoothing* merupakan tindakan yang bersifat rasional karena tidak menyimpang dari prinsip-prinsip akuntansi dan masih dalam batasan standar akuntansi keuangan yang berlaku (Yunengsih et al., 2018).

Terdapat dua macam tipe perataan laba yaitu perataan alami (*natural smoothing*) dan perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*) (Eckel, 1981; dalam Fitri Nur, 2018). Perataan alami (*natural smoothing*) yaitu tipe perataan laba yang terjadi secara alami tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Sedangkan perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*) yaitu tipe perataan laba yang disengaja dan mengandung intervensi dari pihak manajemen. Alasan manajemen melakukan *income smoothing* yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan, mengurangi risiko perusahaan, meningkatkan keandalan perkiraan keuangan, mendapatkan *reward*, mengurangi pajak, dan meningkatkan keuntungan pemegang saham (Natalie & Astika, 2016). Penelitian ini akan menguji praktik *income*

*smoothing* menggunakan indeks Eckel yang menggunakan *Coefficient Variation* (CV) yang diperoleh dari pendapatan dan penjualan bersih.

Fenomena praktik *income smoothing* diduga terjadi di beberapa perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menganalisis pada 86 perusahaan yang bergerak pada sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menemukan beberapa perusahaan yang memiliki laba stabil pada setiap tahunnya terutama pada tahun 2017-2020. Berikut merupakan perusahaan yang diduga menerapkan praktik *income smoothing*.



**Gambar 1.2 Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer dengan Laba Bersih Stabil**

*Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2016-2020, yang telah diolah peneliti (2021)*

Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa PT Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) pada tahun 2016-2020 memiliki kenaikan laba yang stabil. Laba BUDI pada tahun 2016 sebesar Rp38.624.000.000 dan mengalami kenaikan laba sebesar 18% pada tahun 2017. Pada tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan laba sebesar 10% dan 27% dari Rp50.467.000.000 menjadi Rp64.021.000.000 pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 BUDI kembali mengalami kenaikan laba lagi sebesar 27%, sehingga laba pada tahun 2020 menjadi Rp67.093.000.000. Kenaikan laba pada BUDI selama 5 tahun terakhir stabil dan laba tertinggi terjadi pada tahun 2016. Penurunan persentase laba pada tahun 2017 dan 2018 disebabkan oleh panen

singkong yang relatif rendah, sehingga harga jual tepung tapioka mengalami kenaikan (Janna, 2018).

PT Siantar Top Tbk. dikenal dengan sebutan STTP memiliki laba sebesar Rp174.176.717.866 pada tahun 2016 dan terjadi kenaikan sebesar 24% hingga pada tahun 2017 menjadi Rp216.024.079.834. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan laba sebesar 18% menjadi Rp 255.088.886.019. Kemudian pada tahun 2019 dan tahun 2020 terjadi peningkatan laba sebesar 89% dan 30%, sehingga laba pada tahun 2020 menjadi Rp628.628.879.549. Jumlah laba yang dimiliki oleh PT Siantar Top Tbk selama 5 tahun terakhir selalu mengalami peningkatan yang cukup stabil dan peningkatan laba tertinggi PT Siantar Top Tbk terdapat pada tahun 2019. Kenaikan laba pada STTP didorong oleh kegiatan ekspor yang meningkat serta saham STTP juga mencatat kenaikan harga jual rata-rata produk sepanjang tahun lalu (Alfi, 2019).

PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. atau disebut dengan ULTJ memiliki kenaikan laba sebesar 1% dari Rp709.826.000.000 pada tahun 2016 menjadi Rp718.402.000.000 di tahun 2017. Pada tahun 2018 ULTJ mengalami penurunan laba sebesar -2% dari tahun sebelumnya menjadi Rp701.607.000.000. Pada tahun 2019 ULTJ mengalami kenaikan laba lagi sebesar 48% menjadi Rp1.035.865.000.000. Kemudian pada tahun 2020 juga mengalami kenaikan laba sebesar 7%, sehingga laba menjadi 1.109.666.000.000. Jumlah laba yang dimiliki oleh PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yang tidak stabil dan peningkatan laba terdapat pada tahun 2019. ULTJ sempat mengalami penurunan laba pada tahun 2018, hal ini dikarenakan terjadi kenaikan pada harga pokok penjualan dan pos *expense* seperti pengeluaran biaya penjualan, biaya pemasaran dan pengeluaran *general administrative* (Rossiana, 2018).

Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) merilis laporan keuangan tahun buku 2017, 2018, dan semester I tahun 2019. Pada laporan keuangan 2017 merupakan hasil *restatement* atau penyajian ulang laporan sebelumnya yang diduga dimanipulasi oleh manajemen lama perusahaan. Laporan keuangan versi terbaru pada makanan “Taro” membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun pada tahun 2017. Jumlah tersebut

lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar (Fajrian, 2020).

Penelitian dengan topik *income smoothing* telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan hasil yang tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *income smoothing*. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan variabel *income tax*, *winner/loser stock*, dan reputasi auditor sebagai faktor yang mempengaruhi *income smoothing*.

Faktor pertama yaitu *income tax*, Wijaya (2017) menjelaskan bahwa manajer perusahaan akan menggunakan berbagai macam metode akuntansi untuk penghematan pembayaran pajak seperti kebebasan untuk membuat kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pengakuan pendapatan dan biaya. *Income tax* dapat menimbulkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan alasan membayar pajak harus seminimal mungkin (Mardiana & Yulianasari, 2018). *Income tax* (pajak penghasilan) adalah pajak yang harus dikenakan oleh wajib pajak atas penghasilan yang diterimanya dalam tahun berjalan (Siti Resmi, 2014). Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang wajib dibayar perusahaan, sedangkan jika penurunan laba yang terlalu rendah maka akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang buruk. Teori agensi menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan bertindak untuk kepentingan sendiri karena belum yakin dengan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat mengambil kebijakan dengan mengurangi biaya. Penghasilan yang tinggi akan meningkatkan pembayaran pajak, sedangkan penghasilan rendah akan membuat kinerja perusahaan buruk, sehingga manajemen akan membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara meratakan semua laba agar pembayaran pajak tidak terlalu tinggi, sehingga manajemen akan melakukan praktik *income smoothing* untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Menurut penelitian Mardiana & Yulianasari (2018) menyatakan bahwa *income tax* berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nirmanggi & Muslih (2020) menyatakan bahwa *income tax* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*.



Faktor kedua adalah *winner/loser stock*, Warnanti (2015) menyatakan bahwa *winner/loser stock* merupakan perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan *return* saham pada setiap perusahaan. *Winner stock* adalah perusahaan dengan *return* saham yang lebih besar daripada *return* saham rata-rata pasar, sedangkan *loser stock* adalah perusahaan dengan *return* saham lebih kecil daripada *return* saham rata-rata pasar (Iskandar & Suardana, 2016). Pada penelitian ini *winner/loser stock* akan diukur dengan cara menghitung *return* saham dari setiap perusahaan dan dibandingkan dengan *return* pasar. Dengan hal ini, perusahaan akan melakukan praktik *income smoothing* dengan tujuan untuk mempertahankan posisi *winner stock* serta dapat menaikkan nilai perusahaan jika berada pada posisi *loser stock* hingga menjadi posisi *winner stock*. Oleh karena itu, semakin tinggi status *winner/loser stock* pada suatu perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi pula penerapan praktik *income smoothing* pada perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan Warnanti (2015) menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto & Wibowo (2020) menyatakan bahwa *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor ketiga yaitu reputasi auditor, reputasi auditor merupakan suatu indikator yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan oleh suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) (Natalie & Astika, 2016). KAP yang telah bergabung ke dalam *The Big Four* memiliki reputasi yang baik sehingga perusahaan yang melakukan kecurangan akan semakin besar terungkap dan perusahaan cenderung tidak dapat melakukan *income smoothing*. Dengan demikian, bahwa *The Big Four* melakukan pengauditan lebih objektif terhadap kualitas yang lebih baik dari pada KAP *non-Big Four*. Perusahaan yang melakukan perataan laba akan cenderung menghindari penggunaan jasa auditor yang besar, sehingga semakin besar nama KAP yang mengaudit perusahaan maka semakin kecil peluang manajer untuk melakukan praktik *income smoothing*. Penelitian yang dilakukan oleh Yunengsih et al. (2018) menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi &

Latrini (2016) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti akan membuktikan dan menguji kembali dari penelitian sebelumnya, dan objek penelitian yang beragam, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Income Tax*, *Winner/loser Stock*, dan Reputasi Auditor terhadap *Income Smoothing* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)**”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi. Investor akan membuat keputusan mengenai investasi hanya berfokus pada laba yang tersaji dalam laporan laba rugi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan bersaing untuk meningkatkan labanya agar menarik perhatian investor dengan berbagai macam cara tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Adapun cara yang digunakan oleh manajemen perusahaan yaitu menerapkan praktik *income smoothing*. Praktik *Income Smoothing* (perataan laba) yaitu tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Pihak investor lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki laba stabil sehingga perusahaan berlomba-lomba untuk menerapkan praktik *income smoothing*.

Fenomena pada perusahaan sektor barang konsumen primer terduga terjadi pada perusahaan memiliki laba stabil pada periode 2016-2019. Adapun perusahaan yang memiliki laba relatif stabil pada periode 2016-2019 yaitu PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), dan PT Gudang Garam Tbk (GGRM). Penelitian dengan topik *income smoothing* telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan hasil yang tidak memberikan konsistensi yang signifikan antara variabel *income tax*, *winner/loser stock*, dan reputasi auditor.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang peneliti bahas sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Income Tax*, *Winner/Loser Stock*, Reputasi Auditor, dan *Income Smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara simultan *Income Tax*, *Winner/Loser Stock*, dan Reputasi Auditor terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial *Income Tax* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial *Winner/Loser Stock* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
5. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial Reputasi Auditor terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Income Tax*, *Winner/Loser Stock*, Reputasi Auditor, dan *Income Smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Untuk menjelaskan pengaruh signifikan secara simultan *Income Tax*, *Winner/Loser Stock*, dan Reputasi Auditor terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
3. Untuk menjelaskan pengaruh signifikan secara parsial *Income Tax* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

4. Untuk menjelaskan pengaruh signifikan secara parsial *Winner/Loser* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
5. Untuk menjelaskan pengaruh signifikan secara parsial Reputasi Auditor terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan mengenai praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun gambaran dalam penelitian di masa datang yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan praktik *income smoothing*.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan untuk meningkatkan efektivitas dan kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan terhadap penyusunan laporan keuangan agar dapat menyajikan informasi yang sesuai serta diharapkan untuk meminimalisir penerapan praktik *income smoothing*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat pada perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab akan menjelaskan hal-hal yang sudah sesuai

dengan standar yang telah ditentukan. Berikut merupakan gambaran umum dari setiap bab.

**a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena sehingga penelitian sesuai dengan topik, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan peneliti dan penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai dasar penelitian. Selain itu, bab ini berisi tentang kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan karakteristik penelitian berdasarkan metode yang akan digunakan. Pada bab ini juga memaparkan tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validasi dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

**d. BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan secara terstruktur mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data dan analisis perhitungan statistika. Bab ini juga menjelaskan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari analisis penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat dijadikan pertimbangan penelitian selanjutnya.